

MEMBEDAH PEMIKIRAN MARIA MONTESSORI PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Dinda Nur Afifah¹, Kuswanto²

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru ^{1,2}

Email: dindanurafifah38@gmail.com¹, kuswanto.8@upi.edu².

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang pendidikan anak usia dini berdasarkan pemikiran Montessori. Biografi, kurikulum, metode, lingkungan kelas Montessori menjadi pembahasan dalam artikel ini. Hasil penelitian studi literatur menunjukkan bahwa Montessori merupakan seorang wanita pertama Italia lulusan kedokteran. Montessori tertarik pada studi tentang penyakit mental dan gangguan psikologis terhadap anak. Ia membuka sebuah sekolah dengan murid-muridnya yang cacat mental, hingga ia meneliti bagaimana metode pendidikan untuk anak cacat mental. Montessori berkeyakinan bahwa metode yang telah dilakukannya pada anak cacat mental bisa dilakukan juga pada anak-anak normal. Menurut Montessori rentang usia anak 0 sampai 3 tahun merupakan usia dibawah sadar, dan rentang usia 4 sampai 6 tahun mengalami peningkatan ke usia sadar. Kurikulum Montessori terdiri dari tiga bagian yaitu lingkungan praktis, latihan sensorik motorik, dan perkembangan bahasa. Kebebasan, lingkungan yang terstruktur dan teratur merupakan elemen penting dalam metode Montessori. Dan lingkungan kelas Montessori yang terdiri dari prinsip kebebasan, ketertiban, kenyataan dan alam, suasana dan keindahan, bahan-bahan Montessori dan pengembangan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci : Montessori, Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRACT

This article examines early childhood education based on Montessori thinking. Biography, curriculum, methods, Montessori classroom environment is discussed in this article. The results of the literature study show that Montessori was the first Italian woman to graduate from medicine. Montessori was interested in the study of mental illness and psychological disorders in children. He opened a school with students who are mentally handicapped, until he researched how education methods for mentally handicapped children. Montessori believes that the method she has used in mentally handicapped children can also be done in normal children. According to Montessori the age range of children from 0 to 3 years is the age of the unconscious, and the age range of 4 to 6 years has increased to the conscious age. The Montessori curriculum consists of three parts namely practical environment, motor sensory training, and language development. Freedom, a structured and organized environment are important elements in the Montessori method. And Montessori class environment consisting of the principles of freedom, order, reality and nature, atmosphere and beauty, Montessori materials and the development of people's lives.

Keywords: Montessori, Kindergarten

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan individu atau manusia

sebagai masyarakat untuk mengembangkan dirinya serta untuk memajukan bangsa dan negaranya. Pendidikan diperlukan sejak usia dini,

maka perlu mengetahui materi dan cara mendidik anak usia dini. Anak usia dini perlu diperhatikan mulai dari perkembangannya dan cara orang dewasa mendidiknya menjadi tumpuan anak agar bisa menjadi generasi penerus orang tua serta penerus bangsa ini. Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, tidak diajarkan oleh guru dan tidak mendengarkan kata-kata orang tetapi pendidikan adalah melalui pengalaman yang dialaminya menurut Montessori anak itu merupakan penuntun masa depan yang cerah karena dalam diri anak diberkahi kekuatan batin yang tidak dikenal. Hal inilah yang membuat orang dewasa heran mengapa anak bisa sendirinya padahal ia tidak diajarkan apapun. Anak merupakan daya penyerap yang pintar sehingga apapun pengalaman yang dialaminya akan diingat dengan kuat Montessori (1949b : 2). *Life long education* atau pendidikan sepanjang hayat juga merupakan bagian penerapan dari pendidikan anak usia dini untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya Hidayatulloh (2014 : 141).

Memberikan pendidikan yang tepat dan terbaik adalah tuntutan orang tua bagi anaknya dalam mendidiknya. Informasi dan metode mengenai program-program yang membantu tahapan kembang anak pada zaman modern ini tentu sangat beragam. Meskipun metode pendidikan

anak usia dini beragam tetapi metode pembelajarannya belum tentu cocok bagi semua anak. sangat sulit bagi orang dewasa untuk menentukan metode yang cocok dan sesuai kebutuhan bagi pendidikan anak usia dini. Hal inilah yang menjadi tugas orang tua dan guru atau orang dewasa untuk memilih dan memahami metode pendidikan anak dan membantu proses tumbuh kembang anak Wijayanti (2018:2). Sehingga negara akan memiliki anak bangsa yang memiliki potensi sebagai penerus bagi bangsa ini Masyrofah (2017:105).

Tokoh pendidikan anak usia dini yang telah terkenal salah satunya adalah Maria Montessori yang berasal dari Italia, seorang dokter wanita pertama dari Italia dengan karya-karyanya mengenai pendidikan anak usia dini yang telah terkenal ke seluruh dunia. Masa anak-anak merupakan masa dimana mudah menyerap pengalaman yang dilaluinya atau ilmu yang diajarkan orang lain, oleh karena itu pendidikan anak usia dini bisa menjadikan anak menjadi memiliki kepribadian yang baik (2018:151).

Pada saat ini banyak penelitian yang mengangkat tentang pendidikan anak usia dini berdasarkan pemikiran Montessori, namun sebagian besar penelitian tersebut hanya menjelaskan sebagian metode dari pendidikan anak usia dini menurut Montessori. Oleh karena itu peneliti ingin lebih details menjelaskan pemikiran Montessori pada pendidikan anak usia dini dalam artikel ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian studi literatur atau studi deskriptif analisis. Sumber data terdiri dari data sekunder, data pendukung berupa literatur, ebook dan beberapa artikel yang berkaitan. Penulis mengambil data tiga tulisan Maria yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Pendekatan yang dilakukan penulis adalah pendekatan filosofis untuk merumuskan pendidikan anak usia dini berdasarkan pemikiran Montessori. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan mencari data variabel penelitian dari berbagai macam dokumentasi, baik yang berupa buku atau ebook, jurnal dan lain sebagainya. Sedangkan metode yang digunakan penulis adalah metode analisa isi yang menganalisis kandungan isi yang berkaitan dengan pembahasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Maria Montessori lahir pada tanggal 31 Agustus 1870 di Chiaravalle sebuah kota kecil yang berada di provinsi Ancona Italia. Montessori merupakan anak dari Alessandro Montessori dan Renilde Stoppani Kramer (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed):2004c). Pada tahun 1875 Montessori dan keluarganya pindah ke Roma. Kota Abadi dan ibukota Italia. Sebagai anggota kelas menengah, Montessori dapat melanjutkan pendidikan dasarnya. Ayahnya mengakui

bahwa dalam bidang akademiknya Montessori unggul dalam pelajaran matematika. Namun Maria menunjukkan kemandiriannya ingin memasuki sekolah menengah teknik (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed):2004c).

Pada tahun 1883, Maria sekolah teknik di Regia Scuola Technica Michelangelo Buonarroti. Setelah menyelesaikan studinya di Scuola Technica, Maria kemudian melanjutkan sekolahnya di Regio Istituto Technico Leonardo da Vinci, ia mempelajari mata pelajaran teknik. Pada tahun 1890 Maria memilih untuk meninggalkan studinya dan pindah ke studi kedokteran. Awalnya Maria ditolak di fakultas kedokteran, fakultas yang mahasiswanya lebih banyak kaum laki-laki. Namun berkat kegigihannya Maria diterima di Universitas Roma pada tahun 1890 sebagai mahasiswa fisika, matematika, dan ilmu alam. Dengan mendapat nilai delapan dari sepuluh poin Maria lulus ujian *diploma di licenza* pada tahun 1892. Sehingga dapat memenuhi syarat akademis untuk memulai studi kedokteran, anatomi, patologi, dan kerja klinis yang sebenarnya Kramer (Montessori:2004). Selama dua tahun terakhir belajar di fakultas kedokteran, Maria belajar pediatri di Children's Pediatric Hospital. Pada tahun 1896 Maria lulus dari fakultas kedokteran dengan mendapat gelar Doctor Of Medicine dan menjadi wanita pertama Italia yang lulus kedokteran. Dokter berusia 26 tahun itu menerima posidi bekerja di rumah sakit San Giovanni (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed):2004c).

Montessori merupakan salah satu

anggota dari Kongres Wanita di Berlin tahun 1896. Ia menjadi anggota gerakan perempuan Eropa yang ikut serta berperan berjuang menegakkan hak perempuan. Permasalahan mengenai status sosial yang ingin ditingkatkan serta ekonominya wanita dinyatakan dalam pidato Montessori. Melek huruf dalam lingkungan kemiskinan dan menjadi reformasi pendidikan serta menuntut upah yang sama yang di inginkan kaum perempuan menurut Montessori Freire (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed):2004c).

Montessori ingin belajar tentang psikologis. Montessori ingin mengetahui penyebab dan penyembuhan penyakit manusia, terutama penyakit mental. Untuk meneliti tesisnya “Sumbangan Klinis untuk Studi Delusi Penganiayaan.”, di Clinica Psichiatica dari Universitas Roma ia rela menjadi seorang asisten. Penelitiannya yang membuatnya terdorong pada pendidikan anak usia dini. Montessori berbicara di Kongres Pedagogik di Turin pada bulan Desember 1898 bahwa ia meyakini anak yang cacat mental merupakan masalah pedagogik bukan masalah medis. Menurut Montessori anak yang cacat mental harus mendapatkan pendidikan khusus, dan dibantu oleh guru yang khusus pula. Tahun 1900 Montessori dan Dr. Giuseppe Montessano membuka

sekolah Scuola Magistrale Ortofrenica, Sekolah Orthophrenic. Yaitu sekolah untuk melatih anak-anak yang tunarungu dan kurang mental oleh para gurunya disana. Montessori memimpin sekolah ini selama dua tahun. Dan Montessori melakukan penelitian pendidikan bagi anak yang cacat mental. Melalui penelitiannya Montessori meyakini bahwa metode yang digunakan untuk anak cacat mental dapat digunakan pada anak-anak yang normal. (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed):2004c). Melalui metode-metode yang dilakukan pada anak cacat mental Montessori meyakini bahwa menerapkan metode pada anak yang normal dapat mengembangkan dan membebaskan anak untuk menunjukkan kepribadiannya Montessori (Elytasari, 2017 : 63).

Montessori memperluas bidang antropologi fisiologis ke pendidikan. Dia berpendapat bahwa proses pendidikan dapat dipengaruhi oleh pertimbangan antropologis anak didiknya dan orang tuanya. Montessori melakukan pengukuran tinggi badan pada anak baik dengan posisi duduk maupun berdiri. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan pada anak Montessori (Irsad, 2017 : 54). Pengukuran tinggi badan, berat badan, kepala, panggul dan anggota badan anak-anak secara khusus ditekankan sangat penting. Pengukuran ini harus dicatat sistematis dan untuk menggeneralisasikan strategi pendidikan Kramer (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed):2004c).

Edoardo Talamo meminta Montessori mendirikan sebuah sekolah untuk membantu masyarakat miskin,

tempatnyanya di sebuah desa kumuh di Roma. Sekolah ini di jadikan tempat penitipan anak-anak ketika orang tuanya sedang bekerja. Casa dei Bambini atau disebut juga “Rumah Anak-anak” adalah nama sekolahnya. Sekolah ini menjadi sekolah pertama yang didirikan Montessori yang berada di San Lorenzo dengan lingkungan miskin di Roma. Casa dei bambini adalah sekolah bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan kegiatannya Montessori (1914a : 9). Lima puluh orang anak dengan rentang usia 3 tahun sampai 7 tahun menjadi murid pertama Montessori dengan orang tua anak yang kebanyakan tinggal di rumah kecil.

Prinsip pedagogi ilmiah ditawarkan untuk pendidikan di sekolah baru itu. Lingkungan yang terstruktur dan teratur merupakan salah satu prinsip pedagogis Montessori. Montessori mengatakan bahwa jika anak ke sekolah harus berpakaian rapi. Montessori menyebut guru dengan kata ‘sutradara’. (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed):2004c).

Kurikulum yang digunakan oleh Casa dei Bambini adalah kurikulum berdasarkan konsep Montessori yaitu disebut “periode sensitif”. Yang menekankan perkembangan anak itu merupakan periode yang sangat penting. Pelatihan sensorik, motorik, bahasa dan sosial anak dapat diberikan pada masa periode

sensitif ini, karena pada masa ini anak memiliki kesiapan tinggi untuk pembelajaran seperti pelatihan tersebut. selama masa peka anak harus diberikan alat permainan untuk membantu perkembangan potensi anak Musyrofah (2017 : 108). Selama masa peka tersebut Montessori menyediakan bahan dan alat didaktik untuk anak-anak agar anak dapat memilih sendiri dan mengoreksi diri sendiri. Melalui ini anak-anak akan memilih kegiatannya sendiri sehingga memotivasi diri sendiri. Guru hanya tinggal membimbing muridnya. Dengan materi pendidikan yang dapat mengoreksi diri, Montessori berkeyakinan bahwa anak-anak akan menyadari kesalahannya sendiri sehingga mendorong anak untuk mencoba dan memperbaiki kesalahannya. Selain itu Montessori berkeyakinan bahwa dengan materi pendidikan anak yang mengoreksi diri akan melatih anak-anak dalam kemandirian dan kedisiplinan pada diri anak. (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed):2004c).

Pola yang diikuti oleh anak untuk mendapatkan pengetahuan dalam lingkungannya merupakan gambaran dari periode sensitif. Anak memasukkan pengetahuan langsung pada kehidupan psikisnya. Anak tidak hanya memasukkan kedalam pikirannya tetapi membentuk dan mencoba melakukan apa yang ada di pikirannya. Melalui pikiran bawah sadar anak membangunnya hingga pikiran sadarnya. Anak belajar mencermati, mengingat dan memahami serta melakukan apa yang ada dalam pikirannya Lillard (1972). Oleh karena itu lingkungan bagi anak harus

lingkungan yang mengajarkan pada kebaikan karena anak akan mengingat dan melakukan apa yang dipikirkannya, jika sering melakukannya maka akan menjadi sebuah kebiasaan bagi anak. Contohnya anak akan bisa berbicara dengan bahasa yang sama dengan bahasa yang berada di lingkungannya karena anak mampu menyerap apapun pengalaman ketika berada di lingkungannya.

Melalui pengamatan dan eksperimen Montessori tentang periode sensitif, Montessori merancang kurikulum menjadi beberapa bagian yaitu keterampilan hidup praktis, pelatihan motorik dan sensorik dan pengembangan bahasa (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed):2004c).

Pertama, keterampilan hidup praktis. Mencuci tangan, wajah, mengikat tali sepatu, mengancingkan baju, bertanam, senam, memakai baju, dan menyajikan makanan dapat menjadi keterampilan anak pada kedewasaan. Contohnya setiap anak memiliki pot bunga masing-masing sehingga mereka bisa menanam benih tanaman di pot bunga tersebut, anak akan belajar menanam dan merawat tanaman Montessori (1914a : 13). Ini akan membantu anak mandiri dan anak akan merasa percaya diri karena anak merasa bisa tanpa bantuan orang dewasa. (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed):2004c).

Kedua, latihan sensorik dan motorik. Latihan ini dirancang oleh Montessori dengan menekankan pada tiga bagian yaitu ketajaman pada rona dan warna, peka terhadap bau dan suara, dan membuat perbandingan dan kontras. Montessori menyiapkan bahan materi untuk latihan ini, dia menyiapkan sepuluh kayu berbentuk prisma berwarna coklat dan merah anak membuat tangga yang panjang (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed):2004c). Fungsi motorik dan fungsi sensorik adalah fungsi yang akan berkembang dan sangat penting bagi anak. Fungsi motorik dapat melatih keseimbangan anak ketika berjalan dan mengkoordinasikan gerakan tubuhnya sedangkan fungsi sensorik anak dilatih mengamati lingkungan di sekitarnya, dengan cara ini anak mampu mengenal lingkungannya serta mengembangkan kecerdasannya Montessori (1914a : 7).

Ketiga, pengembangan bahasa. Seorang anak harus mampu mengamati, mengingat, memahami dan belajar bahasa baru sehingga dia mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan kemampuan bahasanya Montessori (1914a : 7). Menurut Montessori belajar menulis dan membaca atau mengenalkan huruf pada anak yang mulai memasuki usia 4 tahun merupakan masa anak-anak yang sudah menguasai bahasa secara tidak sadar dengan belajar bahasa anak akan memiliki antusiasme yang tinggi karena anak memasuki usia tingkatan sadar Darnis (2018 : 3).

Selain lingkungan yang terstruktur dan teratur, kebebasan anak juga merupakan prinsip dari pendidikan Montessori. Menurut Montessori kebebasan ini diartikan kebebasan anak

bertindak dalam lingkungan yang terstruktur. Kebebasan atau *freedom* dapat membantu anak dalam proses perkembangan anak sesuai kecepatannya. Montessori tidak terlalu menekankan pada kognitif anak tetapi keterampilan hidup juga diperlukan untuk anak Wulandari dkk. (2018 : 4). Sedangkan dalam Halimah (2016 : 45) mengatakan bahwa kebebasan menurut Montessori adalah kebebasan dalam kehidupan di masyarakat, kebebasan diperlukan agar anak dapat bereksplorasi, bekerja secara mandiri dan anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Jadi kebebasan ini tidak diartikan bahwa anak bebas melakukan apapun tanpa pemantauan, melainkan untuk pengembangan anak itu sendiri. Perlu diperhatikan bahwa kebebasan disini kebebasan dalam diri anak untuk mendapatkan pengetahuan melalui lingkungan sekitarnya, agar anak tidak merasa terkekang karena tidak diperbolehkan oleh orang dewasa sehingga anak tidak dapat bereksplorasi.

Filsafat Montessori menyatakan bahwa perkembangan psikis terjadi sebelum kelahiran atau terjadi pada masa kandungan. Tujuan yang paling utama dalam diri seorang anak adalah dapat berkembang. Menurut Montessori anak memiliki periode sensitif dan pikiran penyerap yang membantu

anak dalam proses perkembangannya Lillard (1972). Pada kenyataannya anak tidak istirahat, dia melakukan pekerjaan batin yang misterius pada dirinya Montessori (1914a : 6). Menurut Montessori masa penting bagi anak adalah dua tahun pertama anak. Pada masa itu anak tidak bisa diajarkan sebagaimana guru mengajar muridnya, tetapi anak belajar berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Montessori berpendapat bahwa pendidikan merupakan aktivitas spontan manusia, tidak diajarkan oleh guru, tidak mendengarkan kata-kata, melainkan pendidikan melalui pengalaman yang dialami oleh diri sendiri. Kepribadian manusia itu berhubungan dengan reformasi pendidikan. Sebenarnya manusia itu berkembang sebelum kelahira atau sejak dalam kandungan dan setelah lahir ke dunia. Oleh karena itu masa tahun-tahun pertama atau sejak kelahiran sangat penting dan perlu perhatian yang lebih agar anak merasa tidak memiliki beban sehingga dia dapat menunjukkan kepribadiannya yang sebenarnya Montessori (1949b).

Pandangan Montessori tentang anak usia dini dapat dipahami berdasarkan konsep-konsepnya yaitu jiwa penyerap, periode sensitif, hukum perkembangan, anak mengkonstruksi dirinya sendiri Montessori (Usman, 2018 : 152). Montessori berpendapat bahwa dalam mendidik anak memiliki kekuatan sendiri yang menjadi kodrat sendiri. Kekuatan atau kodrat sendiri ini tentu beda dengan orang dewasa. Potensi dimiliki oleh anak dan potensi yang dimiliki berbeda-beda dengan anak lainnya, begitu pula dengan proses

perkembangannya. Montessori meyakini bahwa pendidikan merupakan pertolongan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak Fajarwati (2014 : 40).

Menurut R. L. Jaipaul. & J. E. James, 2011: 385-393 dalam Nasution (2017 : 9-10) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip Montessori yaitu pertama, menghargai anak. Prinsip Montessori yaitu guru harus menghargai anak agar anak dapat memilih sendiri kegiatannya dan anak dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Kedua, mengajarkan kegiatan kehidupan sehari-hari pada anak seperti menanam tanaman, mengancingkan baju, mencuci tangan dapat membantu anak dalam proses kedewasaannya. Ketiga, periode sensori motorik anak. gerakan fisik untuk mengembangkan otot-otot anak dan menumbuhkan keterampilan fisik anak sehingga tumbuhlah rasa percaya diri anak dan kebanggaan anak terhadap dirinya. Keempat, mempersiapkan lingkungan. Anak mampu menyerap semua pengalaman dilingkungannya. Montessori mempersiapkan lingkungan psikologis dan fisik anak yang ditata rapi dan estetika untuk pembelajaran anak. Kelima, belajar sendiri. Dengan mempersiapkan alat-alat permainan bagi anak, anak akan belajar sendiri. Anak akan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Keenam, pengalaman pada anak. Anak mengikuti hal-hal yang dipelajarinya secara langsung sehingga anak dapat mengingatnya. Pengalaman pada anak sangat perlu, karena ketika anak dapat ikut langsung dalam sebuah kegiatan, anak mampu belajar dari kegiatan pengalaman tersebut.

Lillard (1972) mengatakan bahwa ketika Montessori berada di Casa dei Baambini prinsip psikis adalah sebagai berikut.

1. Hukum kerja, anak-anak bersantai setelah konsentrasi belajar, anak-anak melakukan kegiatan sendiri akan mendorong dirinya untuk menjadi diri sendiri. Anak-anak merasa bangga setelah ia melakukan kegiatan konsentrasi di sekolahnya.
2. Hukum kemandirian juga diungkapkan oleh Montessori sebagai prinsip pendidikannya. Kebebasan diperlukan bagi anak agar anak bebas memilih kegiatannya. Anak-anak tidak akan merasa terkekang jika orang dewasa memberikan kebebasan pada anak sehingga anak dapat menjadi diri sendiri.
3. Kekuatan perhatian atau minat anak. Sebenarnya anak akan memperhatikan atau berkonsentrasi pada sesuatu yang telah ada dalam pikiran nalurinya.
4. Kehendak anak. Dasar pengembangan kehendak dimulai dari keputusan dan tindakan anak itu sendiri. Tiga tahapan perkembangan kehendak anak menurut Montessori pertama, dia mampu melakukan kegiatan secara berulang. Kedua, anak akan disiplin diri. Dan yang ketiga, anak akan mulai patuh pada

gurunya.

5. Pengembangan kecerdasan
6. Hukum alam mengatur pengembangan imajinasi dan kreativitas anak. anak butuh kebebasan untuk bereksplorasi dan mengembangkan kreativitasnya.
7. Perkembangan emosional dan spritual. Anak merespon lingkungan yang emosional dan spiritual sejak ia lahir.
8. Tahapan pertumbuhan anak, Montessori menguraikan 5 periode tahap perkembangan anak.
 - a) Usia 0-3 tahun anak pikiran penyerap dan secara tidak sadar.
 - b) Usia 3-6 tahun anak mulai berpikir secara sadar
 - c) Usia 6 tahun anak mulai disiplin,kreatif
 - d) Usia 8 sampai 9 tahun anak mulai membangun akademisnya
 - e) Usia 9 sampai 12 tahun anak siap membuka diri ke lingkungan yang lebih luas.

Lillard (1972) Lingkungan dan guru menjadi dua komponen penting dalam metode Montessori. Pada lingkungan sangat penting untuk mengingat 3 hal berikut.

- 1) lingkungan sebagai kehidupan
- 2) anak dipersiapkan oleh orang dewasa dengan cermat
- 3) orang dewasa harus ikut membimbing dalam kehidupan anak.

Ada 6 komponen dasar

dalam lingkungan Montessori.

1. Prinsip-prinsip kebebasan. Ada dua alasan yang menjadi elemen dalam prinsip kebebasan. Pertama, anak dapat menunjukkan kepribadian dirinya sendiri. Kedua, pola perkembangan anak harus dibiarkan untuk mengarahkan pada pertumbuhan anak. montessori percaya bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kebebasan dan dapat dibantu oleh orang dewasa dengan cara :
 - a) Anak dibantu kebebasan dalam kehidupan lingkungannya
 - b) Anak dibantu dalam mengembangkan kehendaknya
 - c) Anak dibantu untuk kedisiplinan anak.
 - d) Anak harus dibantu untuk membedakan yang baik dan buruk bagi anak.
2. Struktur dan ketertiban. Materi untuk anak dikelompokkan sesuai dengan minat dan tingkat kesulitannya.
3. Kenyataan dan alam. Anak dikenalkan pada alam misalnya diajarkan untuk menanam tanaman dan belajar cara merawat tanaman. Peralatan untuk belajar anak harus yang asli misal seperti perabotan pembelajaran anak
4. Keindahan dan suasana. Keindahan suasan kelas didasarkan pada kelas yang tidak terlalu rumit tetapi desain dan kualitasnya baik, warnanya cerah dan cerian.
5. Bahan-bahan Montessori. Mencocokkan bahan atau alat permainan bagi anak dengan kebutuhan sangat penting. Harus

dikenalkan pada anak, sementara untuk periode sensitif dilakukan observasi dan juga eksperimen.

6. Pengembangan kehidupan masyarakat
 - a) Rasa kepemilikan dan tanggung jawab anak terhadap lingkungan kelas.
 - b) Rasa empati dan kepedulian anak-anak pada orang lain.
 - c) Memasukkan anak-anak ke kelas dengan usia berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang pemikiran Montessori pada pendidikan anak usia dini peneliti menyimpulkan bahwa Montessori merupakan wanita pertama yang lulus kedokteran di Italia. Montessori tertarik pada pendidikan anak cacat mental. Berdasarkan penelitiannya pada anak cacat mental, Montessori berkeyakinan bahwa anak cacat mental sebenarnya bukan permasalahan pada bidang medis, melainkan permasalahan dalam pedagogi. Selain itu Montessori berkeyakinan bahwa metode yang dilakukan untuk pendidikan anak cacat mental dapat diterapkan pada pendidikan anak normal. Prinsip Montessori yaitu kebebasan pada anak dapat membantu anak untuk

mengembangkan kepribadiannya dan anak dapat bereksplorasi sesuai keinginannya, lingkungan yang terstruktur dan tertib juga menjadi prinsip dari Montessori bahwa lingkungan yang teratur dan pendidikan yang menekankan pada ketertiban merupakan cara Montessori untuk pengembangan diri pada peserta didiknya. Serta lingkungan kelas Montessori yang terdiri dari prinsip kebebasan, struktur dan ketertiban, realitas dan alam, penekanan pada alam, bahan-bahan Montessori dan pengembangan kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Darnis, S. (2018). Aplikasi Montessori Dalam Pembelajaran Membaca, Menulis Dan Berhitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(1), 1-10.
- Elytasari, S. (2017). Esensi Metode Montessori Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*. 3(1), 59-73.
- Fajarwati, I. (2014). Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 11(1), 37-52.
- Halimah, L. (2016). *Pengembangan Kurikulum PAUD*. Bandung : Refika Aditama.
- Hidayatulloh, M. A. (2014). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori. *Jurnal Pendidikan Islam*. 8(1), 140-154.
- Irsad, M. (2017). Metode Maria Montessori Dalam Perspektif

- Filsafat Pendidikan.
Jurnal Komunikasi Pendidikan. 1(1), 51- 58.
- Lillard, P. (1972). *Montessori A Modern Approach*. New York : Schocken Books Inc.
- Masyrofah, M. (2017). Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(2), 105-116.
- Montessori, M. (1914a). *Dr, Montessori's Own Handbook*. New York : Frederick A. Stokes Company.
- Montessori, M. (1949b). *The Absorbent Mind*. Madras : Theosophical Publishing House.
- Montessori, M. (2004c). *The Montessori Method*, terj. Gerald Lee Gutek (ed), Amerika Serikat : Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*. 5(2), 1-16.
- Usman, J. (2018). Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dengan Maria Montessori). *Jurnal Pendidikan Islam*. 13(1), 150-166.
- Wijayanti, L. K. (2018). *Pemikiran pendidikan anak usia dini perspektif Maria Montessori dan Abdullah Nasih 'Ulwan: Studi Analisis Komparatif*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana. Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Wulandari, D. A., Saifuddin, Muzakki, Z. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini. *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak*. 4(2), 1-19.

